

# SOAL ABORSI

## 01

Di tempat inilah Alivia biasa diajak kekasihnya menikmati malam-malam penuh keromantisan, Bukit Bintang. Dari sini, pemandangan kota Jogja yang gemerlap terlihat bagai barisan kunang-kunang yang berjalan menaiki bukit kala senja mengukudeta siang. Kafe-kafe yang mengusung konsep naturalis *back to nature* berjejeran rapat di kawasan ini, semua berebut pelanggan. Di tempat serba romantis ini, tidak malam Senin, tidak Rabu, selalu saja padat pengunjung serupa Puncak Bogor saat *long weekend*. Kebanyakan yang datang adalah muda-mudi kuliah di kota pelajar Jogja, atau paling jauh Solo dan Klaten.

Mereka berdua salah satunya: Alivia dan Galih. Mereka adalah sejoli yang sedang terbuai manisnya masa berkasih-kasih. Setelah mobilnya Galih dibuat pusing muter-muter kota gudeg Jogja, berhenti juga akhirnya di sini: Bukit Bintang, Kaliurang, Jogjakarta. Sebenarnya ini bukan kali pertama Alivia diajak Galih ke tempat yang romantisnya tak kalah dengan kebun anggur Tuscany, Italia. Selama Alivia menjadi mahasiswa Psikologi Universitas Gajah Mada sejak 2006, sudah tak terhitung Galih, kekasih yang dalam sejarah Alivia pacaran merupakan pacar tertajir itu, mengajaknya *candle light dinner* di tempat romantis ini. Dan ujung-ujungnya tetap sama, sama seperti kebanyakan pasangan muda-mudi kota pelajar lainnya: sehabis *dinner*

mereka akan berlabuh di penginapan kelas melati, menghabiskan malam dengan kebersamaan pengantin yang haus belaian kasih sayang.

Namun malam ini Alivia merasa lain, ia merasa sangat asing terhadap tempat favorit mereka itu. Sedari perjalanan tadi, wajahnya ditekuk dalam-dalam. Ia hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan Galih dengan jawaban “ya” dan “enggak”, selebihnya Alivia cuma tersedu sedan. Galih juga tampak tak biasa kali ini, mukanya belingsatan dan merah bara, kata-katanya keras bagai petir, ia beride begini begitu yang pada intinya harus Alivia patuhi, ia berdalih ini itu yang pada intinya Alivia harus mengerti! Dan topik itu masih sama, sejak semalam tadi mereka telah membicarakannya di telepon, namun tak ditemukan kesepakatan, dua-duanya menganggap diri mereka paling benar!

“Aku belum siap, Alivia!” [Menunduk, dan tangannya mencengkeram setir mobil]

“Aku masih SMA!”

[Menatap ke arah Alivia] “Kita gugurkan saja ya!” kata Galih.

Alivia. Gadis yang baru saja sarjana ini hanya bisa menangis, menangis, dan menangis ketika kalimat itu terlontarkan dari mulut Galih: gugurkan kandunganmu itu! Bahu tegap Galih yang sangat ia kagumi dan selalu ia rindui, kini tak lebih sebagai bahu pecundang yang tak ingin disentuh-sentuh. Kesejatan kelelakiannya telah sepenuhnya runtuh dari sana.

“Alivia?!”

Galih meraih pundak Alivia, dengan satu tangan yang lain Galih kemudian menegakkan dagu si cantik. Alivia masih sesenggukkan, di ceruk hatinya sana terus memberontak karena menolak untuk sejalan pikir dengan keputusan Galih yang itu-itu saja!

“Ingatlah Alivia, perjalanan kita masih panjang! Cita-cita kita masih belum tercapai. Apa jadinya kalau aku harus jadi suami? [Mendadak suara itu melemah] Jadi bapak? Kepala rumah tangga?



Bagaimana aku bisa bagi waktu untuk kuliah nanti? Apa jadinya masa depan kita, Alivia?”

Tangan kanan Galih memastikan pedal rem depan mobilnya telah bekerja dengan sempurna, lalu ia mematikan mesin mobil agar lebih kondusif untuk berdiskusi. Sementara Alivia, untuk kesekian kali ia mengambil persediaan tisu di *dashboard*, lalu mengelapkannya ke mata dan pipinya. Berkali pula ia membersit hidung mancungnya hingga merah. Malam ini akan berlalu tidak seperti biasa, inilah problematika terbesar dalam hidup Alivia, dalam hidup dua sejoli yang—dulu—saling mengasihi.

“[Mengelap air mata] Kamu kan kaya Galih! Dengan uang, orang tuamu bisa segalanya! Bisa melakukan apa saja! Kenapa mesti takut? Kamu bisa jadi suami sekaligus mahasiswa. Nanti biar aku yang mengurus anak kita di rumah, aku jadi ibu rumah tangga! Aku siap melayanimu dan anak kita Galih! Semua... sudah matang kupikirkan! Dan memang itulah jalan yang terbaik menurutku! Ini anak kita Galih, anak kita! [Nada bicaranya meninggi] Darah daging kita Galih!!!” Alivia sesak, sangat ia rasakan ada sesuatu yang berat menyumbat dadanya.

“Iya... tap... tapi...,” Galih sangat terlihat ingin melakukan pledoi.

[Melotot] “Tapi apa?” Alivia menyerobot.

“Tapi kamu belum siap? Tapi kamu masih SMA? Tapi kamu baru mau lulus? Tapi kamu takut bikin malu keluargamu?” Alivia menjerit-jerit, Galih panik!

“Aku belum siap Alivia! Aku belum siap!!!” Galih tak mau kalah. Ia menjeritkan kalimat yang sama sampai lima kali, mukanya semakin memerah!

“Dulu... apa janjimu padaku Galih?! Tak ingat kamu ketika merengek-rengok minta aku melepas keperawananku untukmu? Tak